

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 394 remaja dengan rentang usia 15 hingga 21 tahun yang berdomisili di Indonesia. Proses pengambilan data dimulai dari tanggal 4 Mei hingga 2 Juni 2025 secara *online* dan *offline*. Pengambilan data secara *online* dilakukan dengan menyebarkan data melalui *platform* Instagram, X, dan Telegram, sedangkan pengambilan data *offline* dilakukan dengan mendatangi SMA, lokasi yang ramai seperti Blok M, dan juga sekitar lingkungan rumah. Jumlah data subjek yang diperoleh peneliti memenuhi jumlah tabel sampel yang harus dipenuhi oleh Issaac dan Michael, yaitu 386 individu (Azwar, 2019). Gambaran umum subjek di penelitian ini dapat dilihat di tabel 4.1.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N=394)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	230	58,38%
Laki-laki	164	41,64%
Usia		
15 – 17 tahun	175	44,42%
18 – 21 tahun	219	55,58%
Pendidikan		
SMP	27	6,85%
SMA	161	40,86%
Kuliah	190	48,22%
Bekerja	16	4,06%

Tabel 4.1 menunjukkan gambaran demografis subjek secara umum, dengan mayoritas subjek berjenis kelamin Perempuan sebanyak 230 (58,39%). Rentang usia subjek didominasi dengan rentang 18 hingga 21 tahun dengan jumlah 219 (55,58%) sesuai dengan jenjang pendidikan yang paling tinggi merupakan kuliah dengan jumlah 190 (48,22%). Peneliti juga menanyakan terkait kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek, seperti pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Gambaran Kegiatan Sosial Subjek Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kegiatan Sosial yang Dilakukan (N= 1.621)*		
Memberikan tempat duduk untuk orang lain	322	19,86%
Membantu membawa barang bawaan	319	19,68%
Membantu mengajarkan orang lain	283	17,46%
Memberikan Sumbangan	272	16,78%
Melakukan kegiatan relawan / <i>volunteer</i>	213	13,14%
Membersihkan sampah di tempat umum	207	12,77%
Lainnya**	5	0,31%
Target kegiatan sosial (N= 1.588)*		
Orang Terdekat***	713	44,90%
Orang yang dikenal***	582	36,65%
Orang Asing***	293	18,45%
Alasan melakukan kegiatan sosial (N= 1.153)*		
Level Meso****	623	54,03%
Level Mikro****	530	45,97%

*Subjek dapat memilih lebih dari 1 pilihan

**Lainnya tertera pada Lampiran 9 hal.24

*** Lengkapnya tertera pada lampiran 10 hal 27

**** Lengkapnya tertera pada Lampiran 11 hal.29

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran umum dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek. Perlu diingat bahwa masing-masing subjek dapat memilih lebih dari satu pilihan jawabann saja, sehingga apabila dilihat berdasarkan pilihan jawabannya jumlah keseluruhan akan lebih dari total subjek dalam penelitian ini. Pertama dalam tabel tersebut terdapat jawabann subjek terkait dengan jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek, dimana, mayoritas subjek pernah memberikan tempat duduknya pada orang lain dengan jumlah 322 (19,86%). Kemudian, peneliti juga menanyakan terkait dengan target perilaku sosial yang dilakukan oleh subjek. Target perilaku sosial yang dilakukan oleh subjek didominasi oleh orang terdekat seperti keluarga ini serta teman dari subjek dengan jumlah 713 (44,90%). Peneliti juga menanyakan alasan subjek melakukan kegiatan sosial, dan peneliti kemudian mengelompokan alasan menjadi dua level berdasarkan tiga level teori oleh Penner., et al (2005), yaitu level mikro, level meso, dan level makro. Alasan melakukan kegiatan sosial dapat dibagi menjadi level

mikro yang merupakan alasan internal dan level meso yang merupakan alasan interpersonal. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek didominasi dengan alasan dalam level meso seperti karena disuruh, takut dipandang buruk oleh orang lain, dan lainnya dengan jumlah 623 (54,03%). Gambaran lain yang ditanyakan oleh peneliti, terlihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Gambaran Kegiatan Volunteer Subjek Penelitian (N=394)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis <i>Volunteer</i> yang Dilakukan (N= 745)*		
<i>Volunteer</i> Kegiatan sosial	222	29,80%
<i>Volunteer Event</i> / Acara Hiburan	193	25,91%
<i>Volunteer</i> Kegiatan Pendidikan	124	16,64%
<i>Volunteer</i> Kegiatan Alam	85	11,41%
<i>Volunteer</i> Kegiatan Kesehatan	82	11,01%
Belum Pernah	39	5,23%
Alasan melakukan <i>volunteer</i> (N= 1.119)*		
Menambah Pengalaman	286	25,56%
Melatih Skill dan Kemampuan	235	21,00%
Sebagai kegiatan sosial	226	20,20%
Diajak orang terdekat	133	11,89%
Hobi / Karena Senang	128	11,44%
Kebutuhan Karir	62	5,54%
Belum	48	4,29%
Kebutuhan Tugas	1	0,09%

*Subjek dapat memilih lebih dari 1 pilihan

Tabel 4.3 memperlihatkan gambaran dari kegiatan *volunteer* subjek, yang terdiri dari jenis *volunteer* yang dilakukan serta alasan mengikuti kegiatan *volunteer*. Jenis *volunteer* yang paling banyak diikuti oleh subjek merupakan *volunteer* untuk kegiatan sosial dengan jumlah 222 (29,80%), sedangkan dari keseluruhan 394 subjek, 39 (5,23%) subjek diantaranya belum pernah melakukan kegiatan *volunteer*. Alasan yang dipilih oleh subjek untuk melakukan *volunteer* didominasi dengan jumlah 286 (25,56%) yaitu untuk menambah pengalaman sesuai dengan jenis *volunteer* yang subjek ikuti.

4.2 Analisis Utama Penelitian

Analisis utama yang dilakukan pada variabel Perilaku Prososial dan *Emotional Intelligence* dalam penelitian ini mencakup analisa tabel statistik deskriptif pada variabel.

4.2.1 Gambaran Variabel Perilaku Prososial

Tabel analisis statistik deskriptif perilaku prososial beserta dimensinya yang ditampilkan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Tabel Statistik Deskriptif Variabel dan Dimensi Perilaku Prososial

Perilaku Prososial	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min	Max
Total Perilaku Prososial	81	96,69	8,7	72	119
<i>Other Oriented Empathy</i>	63	74,86	7,993	52	97
<i>Helpfullnes</i>	19	21,83	2,812	12	29

Tabel 4.4 memperlihatkan *mean* empirik perilaku prososial (M=96,69) yang lebih besar daripada *mean* teoritiknya (M=81) dengan selisih lebih tinggi dibandingkan dengan 1 standar deviasinya. Hal itu menunjukkan bahwa subjek penelitian berkecenderungan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain. Disamping itu, *mean* empirik dimensi *other oriented empathy* (M=74,86) lebih tinggi apabila disandingkan dengan *mean* teoritik (M=63), dengan selisih lebih tinggi dibandingkan 1 standar deviasinya. Hal itu menunjukkan kalau subjek penelitian memiliki ciri kepribadian yang bertanggung jawab, bersimpati pada individu lain, memahami *point of view* individu lain, dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan individu lain. Dimensi *Helpfulness* memiliki *mean* empirik (M=21,83) yang lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* teoritik (M=19), dimana selisih nya lebih besar dibandingkan 1 standar deviasi. Hal itu berarti kalau subjek penelitian memiliki ciri kepribadian yang cenderung merasa cemas dan tidak nyaman ketika melihat orang lain kesulitan serta memiliki ciri kepribadian yang altruistik.

4.2.2 Gambaran Variabel *Emotional Intelligence*

Tabel analisa statistik deskriptif dari dimensi *emotional intelligence* ada di tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Tabel Statistik Deskriptif Variabel dan Dimensi *Emotional Intelligence*

<i>Emotional Intelligence</i>	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar	Min	Max
<i>Total Emotional Intelligence</i>	104	117,41	20,36	58	172
<i>Emotionality</i>	32	36,195	6,382	20	56
<i>Self-Control</i>	16	17,449	4,26	6	28
<i>Well-Being</i>	20	24,878	5,17	11	35
<i>Sociability</i>	20	20,906	4,465	7	34
<i>Auxiliary</i>	16	17,985	4,471	5	28

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *mean* empirik di variabel *emotional intelligence* (M=117,41) lebih tinggi disandingkan dengan *mean* teoritik (M=104), dengan selisih lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi. Begitu juga dengan Seluruh dimensi *pada emotional intelligence* yang berselisih antara *mean* empirik dan *mean* teoritik yang kurang dari 1 standar deviasi. Selisih kurang dari 1 standar deviasi berarti secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

4.3 Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji regresi linier sederhana, perlu memenuhi uji asumsi terdahulu. Adapun 4 uji asumsi yang perlu dipenuhi adalah uji normalitas, independensi eror, uji linearitas, dan homoskedasitas (Field, 2018)

4.3.1 Uji Asumsi Normalitas

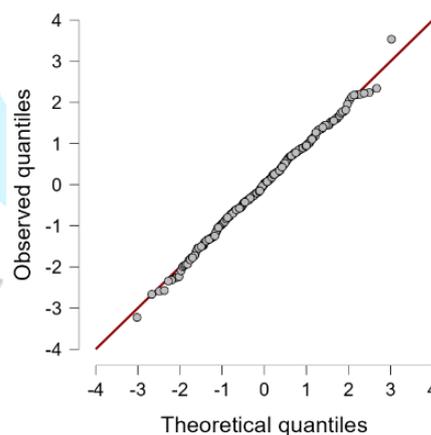
Selanjutnya, uji asumsi normalitas pada variabel dependen yaitu perilaku prososial. Pengujian normalitas pada variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah *Saphiro-Wilk* dikarenakan jumlah sampel yang dihitung terhitung besar, yakni di atas 100 Subjek (Goss-Sampson, 2024). Hasil uji *Saphiro-wilk* pada perilaku prososial adalah (S=0,994 ; $p=0,094$). Karena p value dari variabel dependen yaitu perilaku prososial bernilai $>0,05$, maka dapat disimpulkan data yang diperoleh terdistribusi normal dan asumsi terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan ke uji regresi linear sederhana (Goss-Sampson, 2024).

4.3.2 Uji Asumsi Independensi Error

Uji asumsi dilakukan dengan melihat nilai eror menggunakan *Durbin-Watson Test*. Menurut Field dan Wilcom; Gelman dan Hill, sebagaimana dikutip dalam Field (2018), nilai eror seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel. Hasil *Durbin-Watson test* pada penelitian ini menunjukkan angka 0,780 dan 0,419 yang berarti eror pada skor variabel perilaku prososial saling berhubungan dengan *emotional intelligence*. Hal tersebut dikarenakan nilai *Durbin-Watson test* yang diperoleh dibawah rentang 1 sampai dengan 3 (Field, 2018). Goss-Sampson (2024) menyatakan bahwa uji regresi linear tetap dapat dilakukan meskipun uji indenpendensi eror tidak terpenuhi apabila uji nomalitas dan homoskedastisitas, sehingga peneliti tetap menggunakan uji hipotesis regresi linear.

4.3.3 Uji Asumsi Linearitas

Field dan Wilcom; Gelman dan Hill (sebagaimana dikutip dalam Field, (2018)) menyatakan bahwa variabel dependen harus memiliki hubungan yang linear dengan variabel independent. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara kedua variabel tersebut, yakni perilaku prososial dan *emotional intelligence*, dengan memakai *Q-Q plot*. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.1.



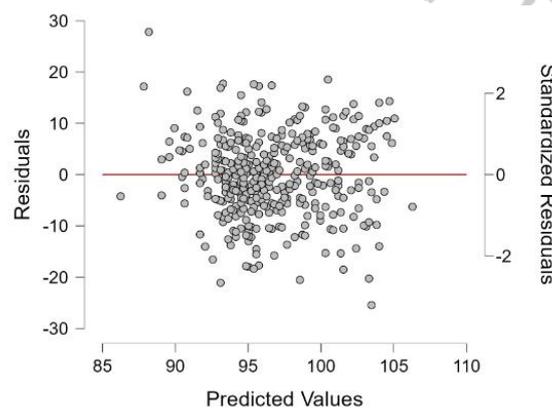
Gambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas

Gravetter dan Forzano (2018) berpendapat bahwa hubungan yang linear antara kedua variabel dapat ditandai dengan letak titik titik data yang cenderung berpusat di sekitar garis diagonal. Titik-titik data yang ditunjukkan oleh gambar 4.1

terlihat berkelompok di sekitar garis lurus. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel data dikatakan linear.

4.3.4 Uji Asumsi Homoskedastisitas

Uji asumsi homoskedastisitas dilakukan dengan melihat errors dan predicted value pada *scatter plot*. Letak titik yang tidak membentuk pola seperti corong menunjukkan adanya homoskedastisitas sehingga asumsi linearitas dapat dikatakan terpenuhi (Goss-Sampson, 2024). Uji asumsi Homoskedastisitas bisa dilihat di gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Asumsi Homoskedastisitas

Sebagaimana yang nampak di gambar 4.2, gambar titik-titiknya tersebar dan tidak terbentuk suatu pola tertentu. Berdasarkan gambar hasil tersebut, dapat dikatakan kalau uji asumsi homoskedastisitas pada penelitian ini terpenuhi.

4.4 Uji Hipotesis

Uji asumsi oleh peneliti tidak terpenuhi pada uji independensi eror, namun terpenuhi pada uji normalitas dan homoskedastisitas sehingga peneliti tetap menggunakan uji regresi linear sederhana (Goss-Sampson, 2024). Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap perilaku prososial pada subjek. Peneliti menggunakan uji tersebut untuk memperoleh tingkat besaran pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas (Gravetter & Forzano, 2021). Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana.

Tabel 4. 6 Analisis Hasil Uji Regresi Linear

<i>Model</i>	<i>R²</i>	<i>F</i>	<i>b</i>	<i>β</i>	<i>t</i>	<i>P</i>
Perilaku prososial	0,169	79,912				<0,001
<i>(Intercept)</i>				76,053	32,461	<0,001
<i>Emotional Intelligence</i>			0,412	0,176	8,939	<0,001

Hasil uji regresi logistik pada penelitian ini, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.6 memperlihatkan hasil $F(1,392)=79,912$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,169$. Hasil tersebut berarti terdapat pengaruh *emotional intelligence* pada perilaku prososial secara signifikan dengan kontribusi pengaruh sebesar 16,9%. Mengacu pada Cohen (sebagaimana dikutip Gravetter dan Forzano (2021)), jika R^2 menunjukkan nilai 0,01 (1%) artinya pengaruh masuk dalam kategori kecil, jika R^2 menunjukkan dapat disimpulkan bahwa variabel *emotional intelligence* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai 0,09 (9%) maka pengaruh yang masuk dalam kategori sedang, dan jika R^2 menunjukkan nilai 0,25 (sekitar 25% atau lebih) artinya pengaruh masuk dalam kategori besar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* memengaruhi perilaku prososial sebesar 16,9% dan sisanya 83,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak di kaji di penelitian ini.

Tabel 4.6 juga menunjukkan koefisien regresi linear sederhana yang menunjukkan angka 0,176 yang menunjukkan angka positif, artinya variabel *emotional intelligence* berpengaruh positif pada perilaku prososial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, apabila skor *emotional intelligence* seseorang tinggi, sehingga skor perilaku prososial juga akan naik dan begitu juga sebaliknya. Rumus dalam uji regresi linear sederhana adalah $Y = a+bX$, dengan a adalah nilai konstan dari *unstandardized coefficients* dan b merupakan nilai koefisien regresi. Jika disesuaikan dengan penelitian ini yakni pada variabel *emotional intelligence* dan perilaku prososial, maka sebagai berikut:

$$Y = 76,053 + (0,176)X$$

Keterangan:

Y = Perilaku prososial

a = Nilai konstan dari *understandarized coefficients*

b = Nilai koefisien regresi dari *emotional intelligence*

X = *Emotional intelligence*

Berdasarkan persamaan rumus regresi linear tersebut, diperoleh jika nilai *emotional intelligence* merupakan 0, maka skor perilaku prososial menunjukkan angka 76,053. Setiap kali ada peningkatan satu skor di *emotional intelligence*, maka akan terjadi peningkatan skor pada perilaku prososial sebesar 0,176. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menolak hipotesis null (H0), dilihat dari variabel *emotional intelligence* memengaruhi perilaku prososial pada remaja.

4.5 Analisis Tambahan

Selain menguji pengaruh variabel *emotional Intelligence* terhadap perilaku prososial, peneliti juga melakukan analisis tambahan pada variabel perilaku prososial atau *emotional intelligence*.

4.5.1 Uji Regresi Antar Dimensi pada Prososial dan *Emotional Intelligence*

Peneliti juga melakukan uji regresi antar masing-masing dimensi pada untuk melihat pengaruh pada masing-masing dimensi. Uji regresi akan menggunakan uji regresi linear, sehingga pada skor masing-masing dimensi akan dilakukan kategorisasi. Hasil uji regresi antar dimensi bisa dilihat di tabel 4.8.

Tabel 4. 7 Uji Regresi Antar Dimensi pada Masing-Masing Variabel

<i>Model</i>	<i>R</i> ²	<i>F</i>	<i>b</i>	<i>β</i>	<i>p</i>
<i>Other-Oriented Empathy</i>	0,239	24,827			<0,001
<i>(intercept)</i>				49,811	<0,001
<i>Emotionality</i>			0,247	0,333	<0,001
<i>Self-Control</i>			0,091	0,186	0,145
<i>Sociability</i>			0,093	0,180	0,127
<i>Well-Being</i>			0,072	0,121	0,247
<i>Auxiliary</i>			0,079	0,152	0,270
<i>Helpfulness</i>	0,006	0,449			0,814
<i>(intercept)</i>				22,469	<0,001
<i>Emotionality</i>			-0,038	-0,017	0,598
<i>Self-Control</i>			-0,045	-0,030	0,531
<i>Sociability</i>			0,061	0,039	0,384
<i>Well-Being</i>			0,009	0,005	0,899
<i>Auxiliary</i>			-0,043	-0,027	0,601

Tabel 4.8 menunjukkan hasil *multiple regression* dari masing-masing skor pada dimensi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil regresi menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh memiliki pengaruh yang signifikan pada dimensi *other-oriented empathy* dengan hasil $F(5,396)=24,827$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,239$. Artinya seluruh dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi tergolong sedang sebesar 23,9% terhadap dimensi *other oriented empathy* pada variabel dependen. Kontribusi tergolong sedang karena nilai koefisien diatas 9% dan dibawah 25% (Gravetter & Forzano, 2021). Apabila dilakukan analisa dari masing-masing dimensinya, maka hanya dimensi *emotionality* yang memiliki pengaruh paling signifikan ($p < 0,001$) dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hasil regresi dari seluruh dimensi *emotional intelligence* menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan $F(5,396)= 0,449$, $p = 0,814$, $R^2 = 0,006$. Hasil tersebut menunjukkan $p > 0,001$ artinya seluruh dimensi *emotional intelligence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada dimensi *helpfulness* pada variabel dependen.

4.5.2 Uji *Multiple Regression* Faktor Perilaku Prososial

Peneliti melakukan pengujian *multiple regression* untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor dari perilaku prososial. Faktor yang diuji adalah jenis kelamin, usia, dan *emotional intelligence*. Hasil uji *multiple regression* antara jenis kelamin dengan perilaku prososial bisa dilihat di tabel 4.9.

Tabel 4. 8 Uji *Multiple regression* Faktor Perilaku Prososial

<i>Model</i>	R^2	<i>F</i>	b	β	<i>P</i>
Perilaku Prososial	0,196	31,608			<0,001
(<i>intercept</i>)				78,648	<0,001
<i>Emotional Intelligence</i>			0,401	0,171	<0,001
Jenis Kelamin			-0,100	-1,755	0,035
Usia			-0,105	-1,833	0,027

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji *multiple regression* pada faktor perilaku prososial. Hasil uji *multiple regression* pada faktor perilaku prososial adalah $F(3,390)=31,608$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,196$, hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik faktor-faktor prososial memiliki pengaruh secara signifikan sebesar 19,6%. Masing-masing faktor perilaku prososial juga memiliki hasil yang signifikan dengan $p < 0,05$, namun untuk faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan pada perilaku prososial adalah *emotional intelligence* dengan $p < 0,001$.